

Karakter arsitektur masjid Jawa pada Masjid Pathok Negoro.

Muhammad Nur Hakimuddin At-toyibi ^{a, 1*}, Dyah Titisari Widyastuti ^b

a Mahasiswa Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada.

b Dosen Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada.

1 didinhakim94@mail.ugm.ac.id*

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan	Sebagai bagian dari sistem pemerintahan Yogyakarta, Masjid Pathok Negoro memiliki nilai-nilai budaya yang sangat tinggi. Alur sejarah yang terjadi di Pulau Jawa membentuk budaya yang beraneka ragam yang kemudian saling berakulturasi membentuk sebuah budaya baru. Masjid Jawa merupakan produk akulturasi budaya yang terbentuk dalam berjalannya sejarah perkembangan budaya di Pulau Jawa. Hal ini mempengaruhi terbentuknya karakter arsitektur masjid Jawa yang sarat akan unsur budaya tidak terkecuali arsitektur dari Masjid Pathok Negoro di Yogyakarta. Adanya unsur budaya dalam karakter arsitektur Masjid Pathok Negoro memperkuat nilai dari keempat masjid sebagai bagian dari Kesultanan Yogyakarta. Karakter arsitektur Masjid Pathok Negoro dapat diidentifikasi melalui tiga aspek yaitu <i>physical system</i> , <i>spatial system</i> dan <i>stylistic system</i> pada arsitekturnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter arsitektur dari Masjid Pathok Negoro dan menemukan relevansinya dengan karakter masjid Jawa dan akulturasi budaya. Metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan penalaran induktif yang menggunakan studi tipologi sebagai sarana identifikasi karakter arsitektur. Hasil dari penelitian ini menemukan aspek-aspek apa saja yang menunjukkan bahwa karakter arsitektur Masjid Pathok Negoro Relevan dengan karakter masjid Jawa yang kaya akan nilai akulturasi budaya baik dari Hindu, Jawa dan Islam.
Kata kunci: Karakter Arsitektur Masjid Jawa Masjid Pathok Negoro Akulturasi Budaya	ABSTRACT As part of the Yogyakarta government system, the Pathok Negoro Mosque has very high cultural values. The historical flow that occurred on Java formed a diverse culture which then mutually acculturated to form a new culture. The Javanese Mosque is a product of cultural acculturation that is formed in the history of cultural development on Java. This affects the formation of the architectural character of Javanese mosques which are full of cultural elements, including the architecture of the Pathok Negoro Mosque in Yogyakarta. The existence of cultural elements in the architectural character of the Pathok Negoro Mosque strengthens the value of the four mosques as part of the Yogyakarta Sultanate. The architectural character of the Pathok Negoro Mosque can be identified through three aspects, physical system, spatial system and stylistic system in its architecture. This study aims to identify the architectural character of the Pathok Negoro Mosque and find its relevance to the character of the Javanese mosque and cultural acculturation. The method in this research is qualitative with inductive reasoning using typology studies to identify architectural characters. The results of this study found what aspects indicate that the architectural character of the Pathok Negoro Mosque is relevant to the character of the Javanese mosque which has many cultural acculturation values from Hinduism, Java and Islam.
Key word: Character of Architecture Javanese Mosque Pathok Negoro Mosque Cultural Acculturation	

Copyright © 2021 Universitas Widya Mataram Yogyakarta. All Right Reserved

Pendahuluan

Yogyakarta memiliki beberapa konsep budaya yang ditransformasikan pada konsep tata ruang kotanya, salah satunya adalah *Pathok Negoro* yang berarti batas dari sebuah Negoro. Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki empat titik di empat penjuru mata angin yang menjadi perbatasan kraton baik secara fisik maupun non fisik. Pada masing-masing titik tersebut didirikan sebuah masjid yang kemudian dikenal dengan Masjid Pathok Negoro. Hingga saat ini eksistensi masjid-masjid Pathok Negoro menjadi sebuah keistimewaan tersendiri bagi Yogyakarta karena sistem Pathok Negoro tidak dapat ditemukan di tempat selain Yogyakarta (Suryanto dkk, 2015).

Secara umum, karakter arsitektur Masjid Pathok Negoro memiliki kesamaan dengan karakter arsitektur masjid Jawa tradisional. Alur sejarah yang terjadi di Jawa banyak mempengaruhi kepercayaan

dan keyakinan dari masyarakat Jawa. Pengaruh tersebut menjadi sebuah akulturasi budaya yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa tidak terkecuali arsitektur masjid sebagai tempat ibadah. Budaya yang berakulturasi didominasi oleh budaya Jawa, Hindu dan Islam. Arsitektur Masjid Pathok Negoro sebagai sebuah masjid Jawa merupakan salah satu produk akulturasi budaya Hindu, Jawa dan Islam. (Fauzy dan Arraya, 2015).

Untuk mengetahui bagaimana arsitektur dari keempat Masjid Pathok Negoro yang ada di Yogyakarta dapat dilakukan Identifikasi karakter arsitekturnya. Merujuk pada tulisan Habraken (1978) dengan judul “*General Principles of about the Way Environment Exist*”, identifikasi karakter arsitektur dapat ditinjau melalui dua aspek yaitu aspek fisik dan non fisik. Aspek fisik mencakup *spatial system* yang berkaitan dengan keruangan dalam sebuah arsitektur bangunan, *physical system* yang berkaitan dengan bentuk dan yang terakhir adalah *stylistic system* yang merupakan kesatuan dari komponen-komponen bangunan yang membentuk yang memberikan citra khusus dari sebuah arsitektur bangunan. Sedangkan aspek non-fisik karakter dalam arsitektur dapat dilihat dari aspek nilai-nilai yang terkandung dalam pembentukan arsitektur itu sendiri (Hastati, 2003).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter arsitektur dari empat Masjid Pathok Negoro yang ada di Yogyakarta yaitu Masjid Plosokuning, Babadan, Dongkelan dan Mlangi sebagai bentuk akulturasi budaya pada arsitektur masjid Jawa pada umumnya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penalaran induktif dimana penelitian ini berangkat dari data yang menjadi sebuah landasan awal dalam mendapatkan temuan. Studi tipologi digunakan sebagai pemecahan masalah untuk mengidentifikasi karakter arsitektur dari masing-masing objek yang diteliti. Tipologi digunakan sebagai sarana untuk identifikasi karakter dan menemukan persamaan dan perbedaan dari karakter objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan di lokasi masing-masing objek. Data yang didapat dari observasi lapangan kemudian dianalisis untuk menemukan kesimpulan karakter arsitektur Masjid Pathok Negoro sebagai sebuah masjid Jawa.

Hasil dan pembahasan

A. Karakter Arsitektur Masjid Jawa

Untuk menyederhanakan pemahaman tentang karakter arsitektur dari masjid Jawa, dapat dilihat dari keadaan masjid-masjid Jawa yang masih ada hingga sekarang. Tidak semua masjid Jawa saat ini memiliki bentuk fisik yang sangat orisinal seperti bentuknya sejak awal berdiri namun masjid-masjid Jawa tersebut masih memiliki nilai dan karakter arsitektur yang kurang lebih sama (Setyowati, Hardiman dan Murtini, 2017). Masjid Jawa memiliki karakter arsitektur yang berbeda dari masjid pada umumnya. Terbentuknya arsitektur masjid Jawa tidak dapat terlepas dari bagaimana agama Islam masuk ke Pulau Jawa dan juga keadaan budaya Jawa sebagai budaya lokal yang banyak diwarnai dengan budaya Hindu. Arsitektur masjid Jawa yang terbentuk menjadi sebuah produk akulturasi budaya antara Jawa, Hindu dan Islam. (Siswayanti, 2016).

Karakter arsitektur dari masjid Jawa dapat diidentifikasi menggunakan teori Habraken (1978) dengan meninjau aspek *physical system*, *spatial system* dan *stylistic system*. Aspek *physical system* yang paling mudah dikenali dari masjid Jawa adalah bentuk bangunan dan atapnya. Bangunan masjid Jawa memiliki unsur *punden berundak* yang membagi bangunan menjadi tiga bagian yaitu kaki, badan dan kepala. Unsur punden berundak identik dengan bangunan candi dalam budaya Hindu. Punden berundak memiliki konsep bentuk bangunan yang semakin mengerucut keatas yang sarat akan nilai hubungan manusia dengan Tuhan (Rahadian, 2012). Konsep punden berundak memberikan nilai simetri pada bentuk bangunan masjid. Simetri bentuk bangunan dapat ditemukan pada bangunan Jawa dan Hindu yang melambangkan nilai keseimbangan dalam budaya Hindu dan Jawa (Fauzy & Arraya, 2015). Unsur simetri pada bangunan diperkuat dengan adanya pengulangan bentuk-bentuk tertentu yang ada pada bagian-bagian bangunan secara horizontal. Hal ini dapat ditemukan pada bangunan candi dan bangunan Jawa (Rahadian, 2012). Baik bentuk bangunan, simetri, dan pengulangan bentuk menunjukkan keselarasan arsitektur masjid Jawa dengan bangunan-bangunan yang ada dalam budaya Hindu dan Jawa.

Dari aspek *spatial system*, susunan bentuk atap selaras dengan pembagian ruang dan fungsinya. Pada bangunan inti yang meliputi ruang pangimaman, liwan dan pawestren dinaungi oleh oleh atap tajug sedangkan pada serambi masjid dinaungi oleh atap limasan dengakan aspek langgam arsitektur masjid Jawa dapat dilihat dari pola ornamentasi dan ragam hias yang ada pada detil elemen bangunan (Zaki, 2017). Perbedaan bentuk atap melambangkan konsep dualisme dalam budaya Hindu dan Jawa yang juga menunjukkan perbedaan nilai sakral dan profan dalam konsep ruangnya (Hasim, 2011). Semakin ke barat (arah kiblat), nilai ruang akan menjadi semakin sakral. Hal ini membentuk hirarki tertentu dalam keruangan masjid Jawa. Nilai sakral profan dapat dilihat pula dari perbedaan ketinggian lantai dimana semakin sakral sebuah ruang akan memiliki level lantai yang lebih tinggi (Adityaningrum, Pitana & Setyaningsih, 2020).

Aspek *spatial system* dalam skala lebih luas dapat dilihat dari seting bangunan masjid Jawa. Sebuah masjid Jawa memiliki pagar yang mengelilingi area masjid dan terdapat gapura yang menghubungkan area masjid dengan lingkungan sekitarnya. Seting masjid Jawa selalu terbagi menjadi 3 zona utama yaitu halaman, bangunan masjid dan makam. Masing-masing memiliki nilai dan fungsi yang berbeda. Zona halaman dapat dikategorikan sebagai ruang profan yang memiliki fungsi yang lebih umum, sedangkan zona bangunan masjid dan makam memiliki nilai yang lebih sakral dan fungsi lebih spesifik dan privat (Siswayanti, 2016). Seting Masjid Pathok Negoro banyak memiliki nilai budaya Hindu dan Jawa yang yang berakulturasi dengan nilai-nilai Islam. Eksistensi makam yang selalu ditemukan berdampingan dengan bangunan utama memiliki nilai kosmologis yang menggambarkan hubungan kehidupan dan kematian dalam budaya Hindu dan Jawa (Soekmono, 2005). Orientasi dan sumbu bangunan memiliki nilai keyakinan sebuah kekuatan yang berasal dari empat penjuru dalam konsep pajupat dimana sebuah bangunan ibadah selalu memiliki sumbu yang menghubungkan gunung dan laut (Frick, 1997). Keyakinan tersebut kemudian berakulturasi dengan nilai Islam yang datang dan mengalihkan arah orientasi yang sebelumnya mengarah ke gunung menjadi mengarah ke kiblat bagi umat muslim. Peralihan orientasi bangunan tersebut tidak serta merta menghilangkan nilai-nilai dan keyakinan yang ada sebelumnya. Hal ini dapat dilihat tata masa bangunan dan zonasi yang tetap menunjukkan hirarki dari masing-masing ruang yang ada dalam seting masjid (Fauzy & Arraya, 2015).

Aspek *stylistic system* dapat diidentifikasi dari adanya ragam hias atau ornamentasi yang ada pada elemen bangunan. Ornamentasi bangunan banyak ditemukan pada bangunan Hindu dan Jawa yang setiap bentuk ornamen memiliki makna atau alur cerita (Muslimin, 2012). Dalam arsitektur masjid Jawa ornamen juga dapat ditemukan namun makna yang terkandung menggambarkan nilai-nilai sufisme untuk menjadi hamba yang taat (Kusumo, 2015). Masjid Jawa sebagai bangunan ibadah Jawa memiliki pola ornamen yang beragam pada elemen bangunannya. Bentuk ornamen yang dapat ditemukan seperti bentuk *lung-lungan*, *padma*, *makhuta* dan pola lainnya. Sebagai sebuah *stylistic system*, ornamen-ornamen yang ada pada bangunan menjadi ciri khas bangunan masjid Jawa dibanding bangunan lainnya (Fauzy & Arraya, 2015).

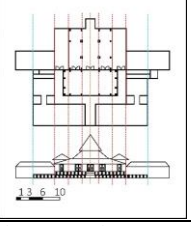
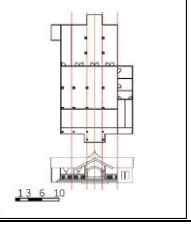
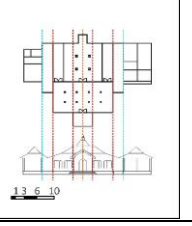
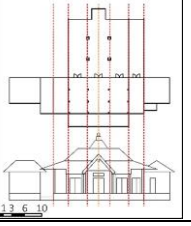
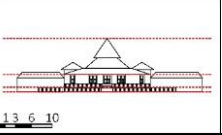
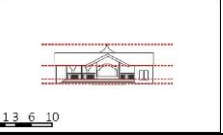

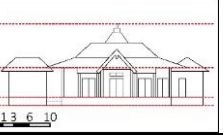
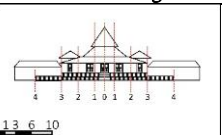
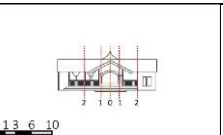
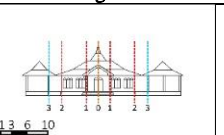
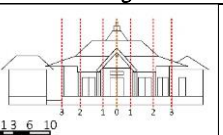
Berdasarkan uraian diatas disimpulkan adanya banyak nilai akulturasi budaya dalam arsitektur Masjid Jawa. Hal ini memperkuat pendapat bahwasanya bangunan masjid Jawa merupakan sebuah produk akulturasi yang terbentuk seiring berjalannya alur sejarah di Pulau Jawa. Nilai akulturasi budaya dalam arsitektur masjid Jawa menjadi sebuah keunikan dari karakter arsitekturnya. Prinsip dari arsitektur Jawa adalah perwujudan makrokosmos dan mikrokosmos dari kehidupan manusia. Keberadaan agama Hindu yang sudah ada sangat lama ditinjau Jawa menjadikan kebudayaan Jawa dan Hindu saling berhubungan satu dengan lainnya. Hal ini tertuang dalam bentuk fisik pada konsep ruang dan bentuk yang ada pada arsitektur Jawa. Dalam konteks pembahasan tentang arsitektur masjid, Islam datang membawa nilai-nilai baru akan tetapi tidak serta merta mengubah nilai dan kepercayaan yang ada. Nilai-nilai Islam dapat melebur dan menjadi pemersatu sebuah kebudayaan yang sudah ada (Adityaningrum, Pitana dan Setyaningsing, 2020). Dalam kasus Masjid Pathok Negoro yang sudah banyak mengalami perubahan dan renovasi perlu diperhatikan bagaimana eksistensi nilai akulturasi tersebut dalam karakter dari keempat Masjid Pathok Negoro.

B. Karakter Arsitektur Masjid Jawa.

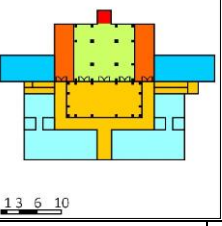
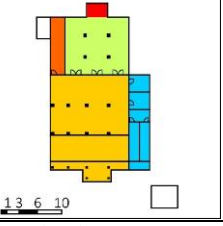
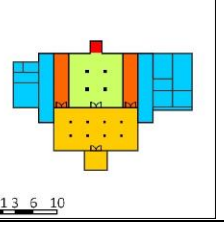
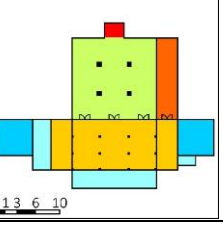
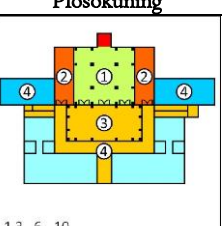
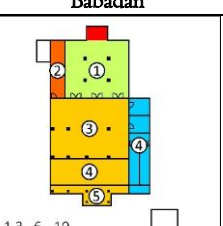
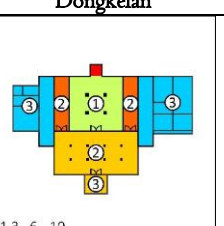
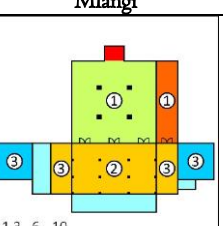
Sesuai dengan teori yang dibawakan oleh Habraken (1978), karakter arsitektur Masjid Pathok Negoro dapat diidentifikasi berdasarkan *physical system*, *spatial system* dan *stylistic system* untuk


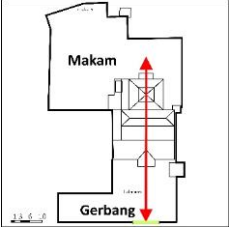
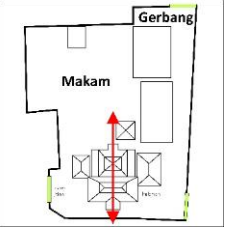

menemukan nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya. Adapun identifikasi karakter Masjid Pathok Negro dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Identifikasi *physical system*.

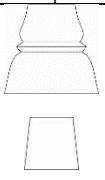

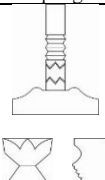
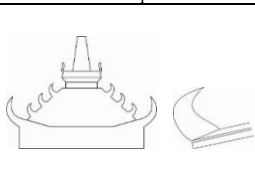

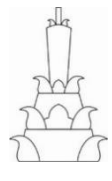

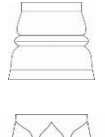

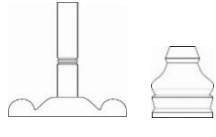
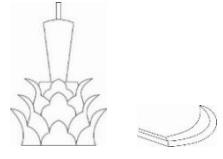

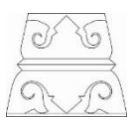

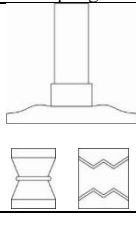
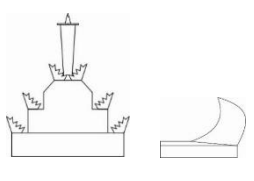
Identifikasi	Masjid Pathok Negro			
	Plosokuning	Babadan	Dongkelan	Mlangi
Simetri				
<p>Deskripsi Karakter: Masing-masing masjid memiliki nilai simetri yang sama pada bangunan inti yang meliputi ruang pangimaman, liwan dan pawestren. Simetri pada bagian inti tersebut kemudian dapat terlihat pada bagian atap yang menaunginya.</p>				
Elemen				
<p>Deskripsi karakter: Masing-masing masjid memiliki 3 elemen bangunan yang sama yang terlihat pada tampak bangunan yaitu kaki, badan dan kepala. Ketiga elemen bangunan tersebut relevan dan mempresentasikan konsep punden berundak dalam bangunan Hindu maupun Jawa dimana bangunan memiliki bentuk yang semakin mengerucut ke atas.</p>				
Pengulangan Bentuk.				
<p>Deskripsi karakter: Sebagaimana terlihat dalam simetri bangunan, dari tampak fasad tiap masjid menunjukkan sebuah pola dari irama dan pengulangan bentuk. Mulai dari jumlah kolom, dimensi dan detil lainnya.</p>				

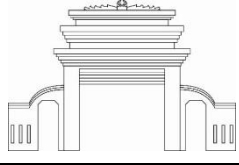
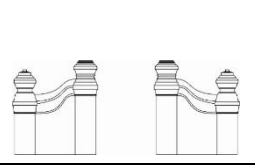
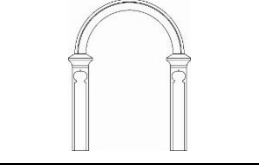

Tabel 2. Identifikasi *spatial system*.

Identifikasi	Masjid Pathok Negro			
	Plosokuning	Babadan	Dongkelan	Mlangi
Tata Ruang				
<p>Keterangan: ■ : Pangimaman ■ : Liwan ■ : Pawestren ■ : Serambi ■ : Wudhu dan Toilet ■ : Kolam</p>		<p>Deskripsi karakter: Tata ruang keempat masjid memiliki kesamaan dimana semuanya memiliki ruang inti yaitu pangimaman, liwan dan pawestren. Sedangkan ruang lainnya adalah ruang pelengkap yang masing-masing memiliki karakter yang sama satu sama lain.</p>		
Hirarki Ruang				

	<p>Keterangan: Angka 1 menunjukkan ruang dengan hirarki paling tinggi (ketinggian lantai tertinggi) lalu berurutan ke angka berikutnya. Deskripsi karakter: Keempat masjid memiliki kesamaan dalam hirarki ruang yang ditandai oleh ketinggian dari masing-masing lantai. Makin sakral sebuah ruang maka ruang tersebut memiliki ketinggian lantai yang lebih tinggi.</p>			
Seting	Plosokuning	Babadan	Dongkelan	Mlangi
				
	<p>Deskripsi karakter: Seting tiap-tiap masjid menunjukkan komponen yang sama antara bangunan masjid dan area makam di bagian barat. Tiga dari empat masjid menunjukkan konsistensi garis sumbu utama yang menghubungkan antara gerbang bangunan masjid dan makam. Setiap masjid juga memiliki pagar yang mengelilingi area masjid.</p>			

Tabel 3. Identifikasi *stylistic system*.

Identifikasi	Masjid Pathok Negero Plosokuning			
Ornamentasi	Umpak	Mimbar	Tumpangsari	Atap
				
	Masjid Pathok Negero Babadan			
	Umpak	Mimbar	Tumpangsari	Atap
		Polos	Polos	
				
	Masjid Pathok Negero Dongkelan			
	Umpak	Mimbar	Tumpangsari	Atap
				
				
	Masjid Pathok Negero Mlangi			
	Umpak	Mimbar	Tumpangsari	Atap
				
	Deskripsi Karakter:			

	Beberapa elemen bangunan memiliki ornamentasi yang serupa seperti pada motif umpak, mimbar, tumpangsari dan atap. Keempat masjid memiliki ornamen dengan pola padma meskipun memiliki motif yang berbeda. Mimbar memiliki pola lung-lungan kecuali pada masjid Babadan. Tumpangsari memiliki pola ornamen yang serupa. Keempat masjid memiliki kesamaan pada mustoko atap dengan ornamen makhuta dan bentuk wuwung yang serupa.			
Hirarki Ruang	Plosokuning	Babadan	Dongkelan	Mlangi
				
	Deskripsi Karakter: Tiga dari empat masjid memiliki keserupaan pada pola gapurnya dengan menggunakan gapura paduraksa kecuali pada Masjid Dongkelan. Masjid Dongkelan memiliki pola gapura yang lebih konvensional seperti masjid moderen saat ini. Masjid Plosokuning dan Mlangi memiliki 3 bukaan sebagai akses masuknya sedangkan Masjid Babadan hanya memiliki 1 bukaan untuk akses.			

Ketiga tabel di atas menguraikan perbandingan tipologi karakter arsitektur dari masing-masing Masjid Pathok Negro. Dalam *overlay* karakter di atas dapat dilihat kesamaan dan perbedaan dari karakter arsitektur masing-masing masjid. Analisis identifikasi karakter di atas akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

C. Analisis Identifikasi Karakter Arsitektur Masjid Pathok Negro.

Sebagai sebuah masjid Jawa, Masjid Pathok Negro memiliki karakter yang serupa dengan apa yang ada pada masjid Jawa tradisional lainnya. Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, banyak penelitian yang mengindikasikan bahwa arsitektur masjid Jawa merupakan sebuah produk akulturasi budaya. Oleh karena itu sebagai sebuah masjid Jawa, Masjid-Masjid Pathok Negro seharusnya memiliki unsur akulturasi budaya dalam arsitektur bangunannya. Hal ini dapat diidentifikasi dalam karakter arsitektur Masjid Pathok Negro yang dibagi menjadi tiga pembahasan berdasarkan aspek fisik yang mencakup *physical system*, *spatial system* dan *stylistic system*.

1. *Physical System*.

Identifikasi akulturasi budaya dalam karakter arsitektur Masjid Pathok Negro berdasarkan *physical system* dibagi dalam beberapa pembahasan yaitu aspek simetri bentuk, elemen bangunan, irama dan pengulangan bentuk. Aspek simetri pada Masjid Pathok Negro memiliki keserupaan khususnya pada bangunan inti masjid. Masing-masing masjid memiliki unsur simetri yang cukup kuat terutama pada bagian bangunan intinya. Simetri bentuk sangat terlihat pada tampak fasad dari masing-masing bangunan. Aspek simetri pada empat Masjid Pathok Negro sesuai dengan nilai simetri yang ada pada arsitektur masjid Jawa.

Secara tata ruang, simetri bangunan utama pada masjid Mlangi dan babadan tidak teridentifikasi karena posisi pawestren yang hanya ada di salah satu sisi liwan. Berbeda dengan masjid Dongkelan dan Plosokuning yang mana memiliki pawestren di kedua sisi liwan sehingga unsur simetri pada dua masjid ini menjadi sangat kuat.



Keterangan:

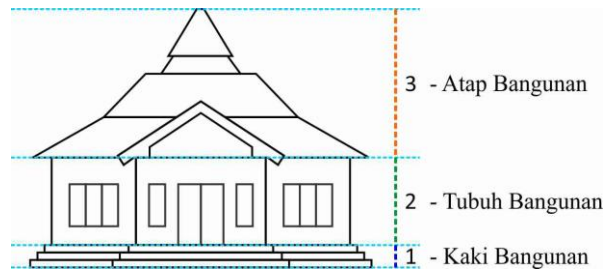
- 1) Sumbu Utama; 2) Garis Simetri Ruang/Dinding;
- 3) Garis Simetri Bukaan; 4) Garis Simetri Atap.

Gambar 1. Ilustrasi Simetri Bangunan pada Masjid Jawa.

Sumber: Analisis Penulis.

Dari segi elemen bangunan, Masjid Pathok Negro memiliki 3 bagian bangunan yaitu kaki, tubuh dan kepala. Bagian-bagian bangunan ini menunjukkan unsur punden berundak sebagaimana yang ada

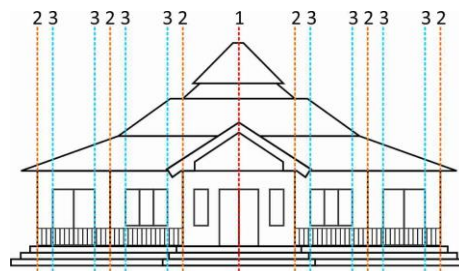
pada candi yang memiliki 3 bagian tersebut. Di setiap masjid memiliki ketinggian lantai yang cukup tinggi dari permukaan tanah memperkuat nilai dari bangunan. Bagian tubuh menjadi bagian utama yang digunakan oleh jamaah untuk beribadah dan beraktivitas. Sedangkan bagian kepala memiliki kesamaan dalam bentuk atapnya yang berupa atap tajug dan limasan memperkuat nilai tradisional dari bangunan Jawa itu sendiri.



Gambar 2. Ilustrasi Bagian Elemen Bangunan pada Masjid Jawa.

Sumber: Analisis Penulis

Dalam arsitektur keempat Masjid Pathok Negoro terdapat irama dan pengulangan bentuk yang cukup kuat pada bagian fasad bangunan. Namun pada masjid Babadan irama dan pengulangan ini tidak terlalu terlihat dari fasad bangunannya dikarenakan pembanguan dan renovasi yang terjadi. Berbeda dengan 3 masjid lainnya dimana simetri, irama dan pengulangan bentuk dapat dilihat dengan mudah yang kemudian menjadi citra dan identitas dari masjid-masjid tersebut. Jika dikaitkan dengan karakter umum dari masjid Jawa, irama dan pengulangan bentuk pada arsitektur Masjid Pathok Negoro memiliki relevansi yang cukup baik. Keempat Masjid Pathok Negoro memiliki komponen bangunan yang simetris sehingga pengulangan bentuk yang ada menjadi seimbang sesuai dengan apa yang ada pada masjid Jawa tradisional.



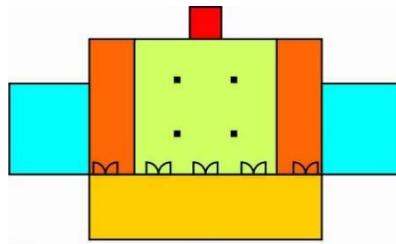
Gambar 3. Ilustrasi Irama dan Pengulangan Bangunan pada Masjid Jawa.

Sumber: Analisis Penulis

Akulturasasi budaya berdasarkan aspek *physical system* pada Masjid Pathok Negoro dapat dilihat dari bentuk bangunannya yang menyerupai rumah tradisional Jawa atau rumah Joglo dan memiliki nilai-nilai sebagaimana yang ada pada bangunan candi. Aspek simetri bentuk dan elemen bangunan yang ada pada Masjid Pathok Negoro semua ada pada arsitektur rumah Joglo. Atau dapat dikatakan arsitektur Masjid Pathok Negoro mengadaptasi bentuk rumah Joglo sebagaimana masjid Jawa lainnya. Secara tidak langsung aspek-aspek tersebut juga dapat ditemukan pada bangunan candi. Bangunan Joglo sendiri memiliki kesamaan dengan konsep dasar dari bangunan candi jika melihat dari aspek simetri bentuk dan elemen bangunannya. Nilai-nilai ajaran Islam beradaptasi pada budaya yang ada dan tidak serta merta menghilangkan nilai-nilai budaya Hindu dan Jawa yang ada didalamnya melainkan memberikan makna-makna baru pada *physical system*.

2. *Spatial System*.

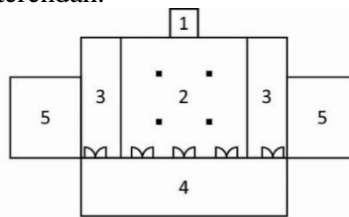
Dari segi *spatial system*, karakter arsitektur Masjid Pathok Negoro dapat dilihat dari tata ruang, hirarki dan seting bangunannya. Keempat Masjid Pathok memiliki tata ruang yang serupa pada bagian ruangan-ruangan inti yaitu ruang pangimaman, liwan dan pawestren. Liwan berada di pusat bangunan dan memiliki bentuk persegi yang sama di semua masjid. Ruang pawestren berada di sisi liwan. Pada kasus masjid-masjid Pathok Negoro keberadaan pawestren tidak konsisten dimana pada Masjid Plosokuning dan Dongkelan, pawestren berada di sisi kanan dan kiri dari liwan. Sedangkan pada Masjid Mlangi dan Babadan, pawestren hanya berada di salah satu sisi dari liwan. Posisi ruang-ruang pendukung seperti serambi, area wudhu dan kamar mandi berada pada sisi terluar dari bangunan masjid.



■ : Pangimaman, ■ : Liwan,
■ : Pawestren, ■ : Serambi, ■ : Wudhu

Gambar 4. Ilustrasi Tata Ruang Utama pada Masjid Jawa.
 Sumber: Analisis Penulis

Dari segi hirarki ruang keempat masjid menunjukkan susunan ruang yang memiliki hirarki di tiap ruangnya. Hal ini dapat dilihat dari ketinggian lantai dari masing-masing ruang memiliki ketinggian yang berbeda. Ruang terdalam yaitu liwan memiliki ketinggian lantai tertinggi yang menunjukkan bahwa ruang ini adalah ruangan inti dari Masjid Pathok Negoro. Sebaliknya ruangan terluar yaitu serambi memiliki ketinggian lantai terendah.



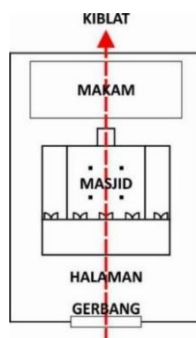
Tingkat Hirarki Ruang Berdasarkan Ketinggian Lantai:

Tinggi 1 - 2 - 3 - 4 - 5 Rendah

Gambar 5. Ilustrasi hirarki ruang pada Masjid Jawa.
 Sumber: Analisis Penulis

Akulturasinya dari ruang-ruang inti keempat Masjid Pathok Negoro dapat dilihat dari penataan ruang pangimaman, liwan dan pawestren. Pola tata ruang Masjid Pathok Negoro mengikuti pola bangunan rumah Jawa atau rumah Joglo. Disamping itu jika memperhatikan kesamaan bentuk ruang liwan yang berbentuk persegi dari tiap-tiap masjid dapat ditemukan adanya unsur budaya Hindu yang memiliki bentuk dasar persegi sebagai bentuk dasar dari sebuah candi. Bentuk ini kemudian berakulturasinya dengan budaya Jawa yang ada pada rumah Joglo yang berbentuk persegi panjang dimana pada kasus Masjid Pathok Negoro ditambahkan ruang pawestren untuk jamaah perempuan di sisi liwan (Fauzy dan Arraya, 2015).

Dari segi seting bangunan, Masjid Pathok Negoro menunjukkan adanya keterhubungan antara bangunan masjid dan area sekitarnya. Khususnya pada konsep sumbu simetri yang menghubungkan gerbang, bangunan masjid dan makam yang ada di bagian barat masjid. Masjid Pathok Negoro memiliki sebuah titik pusat di tengah bangunan yang membagi bangunan menjadi 2 bagian. Hal ini kemudian membentuk sebuah sumbu lurus pada bangunan. Sumbu ini menghubungkan gerbang masjid, bangunan utama dan makam pada satu garis lurus. Kesamaan ini ditemukan pada Masjid Pathok Negoro kecuali yang ada pada masjid Dongkelan. Pada masjid Dongkelan, gerbang berada di sisi lain di barat laut dari masjid.



Gambar 6. Ilustrasi penerapan *axis mundi* pada seting Masjid Jawa.
 Sumber: Analisis Penulis

Dalam pembahasan akulturasi, konsep sumbu bangunan dalam site ini memiliki unsur kepercayaan Hindu dalam hal axis mundi. Axis mundi dalam kepercayaan Hindu adalah sebuah sumbu yang menghubungkan tempat dari para Dewa dengan manusia yang masih hidup dan tempat para arwah manusia yang sudah mati. Dengan kata lain axis mundi merupakan sebuah penghubung antara 3 alam. Axis mundi juga dipahami sebagai sebuah sumbu penghubung antara makrokosmos (Tuhan) dan mikrokosmos (manusia) (Pradipta & Hendrajaya, 2013).

Akulturasi budaya Hindu-Jawa sangat kuat dalam membentuk seting masjid Jawa. Nilai-nilai Islam berakulturasi dengan nilai budaya yang sudah ada seperti halnya sebuah masjid yang harusnya menghadap ke arah kiblat sebagai orientasi utama umat muslim dalam melakukan sembahyang dan ibadah lainnya. Hal ini tidak serta merta menghilangkan kepercayaan tentang orientasi dan sumbu bangunan yang menghubungkan antara zona profan dan sakral. Dalam pembangunan Masjid Pathok Negro tetap mempertahankan nilai-nilai tersebut. Akan tetapi terdapat pengalihan orientasi yang awalnya berorientasi pada gunung dan laut menjadi ke arah barat (kiblat).

3. *Stylistic System*.

Sebagaimana dikatakan sebelumnya dimana aspek *stylistic system* merupakan sebuah kesatuan yang menjadikan karakter sebuah arsitektur berbeda dengan arsitektur lainnya, hal ini juga dapat disimpulkan bahwasanya aspek *stylistic system* pada arsitektur Masjid Pathok Negro menjadi sebuah kesatuan yang menjadikan arsitekturnya berbeda dengan bangunan masjid lainnya. Karakter arsitektur Masjid Pathok Negro berdasarkan aspek *stylistic system* dalam penelitian ini identifikasi dari ornamentasi dan gaya gapura dari komponen arsitekturnya atau dapat disebut dengan langgam dari arsitektur masjid itu sendiri.

Masjid Pathok Negro memiliki karakter yang sesuai dengan arsitektur masjid Jawa dari aspek *stylistic system*. Sebuah masjid Jawa memiliki aspek *stylistic system* yang dapat diidentifikasi berdasarkan ragam hias dan gaya gapura dalam karakternya. Pola-pola ornamen pada komponen bangunan yang memiliki bentuk yang ditransformasikan dari elemen alam seperti sulur-sulur dan motif geometris merupakan identitas dari ragam hias sebuah masjid Jawa (Supriyadi, 2008). Ragam hias yang ada pada masjid Jawa mengalami perubahan makna dari keyakinan Hindu-Jawa menjadi makna yang Islami. Makna-makna tersebut merupakan makna filosofis yang mengandung ajaran fikih, akidah dan akhlak dalam Islam (Alnashr, 2020). Sebagaimana masjid Jawa, Masjid Pathok Negro memiliki gapura yang berbentuk gapura paduraksa kecuali gapura Masjid Dongkelan yang menggunakan gapura dengan gaya lebih moderen.

Sebagaimana karakter arsitekturnya, aspek *stylistic system* akulturasi budaya Masjid Pathok Negro dari dapat diidentifikasi dari ragam hias dan gaya gapuranya. Ornamentasi yang ada pada arsitektur Masjid Pathok Negro merupakan ornamen yang dapat ditemukan pada bangunan Hindu seperti candi dan bangunan tradisional Jawa. Dalam penelitian ini identifikasi ragam hias berfokus pada ornamentasi komponen umpak, mimbar, tumpangsari dan atap yang memiliki pola *padma*, *lung-lungan*, dan *makhuta* yang identik dengan budaya Hindu dan Jawa. Gaya gapura memperkuat nilai akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Pathok Negro. Bentuk gapura paduraksa pada tiga dari empat Masjid Pathok Negro adalah gaya gapura yang banyak ditemukan pada bangunan tradisional Jawa dan Hindu.

Simpulan

Karakter arsitektur Masjid Pathok Negro mencerminkan karakter masjid Jawa yang kaya akan akulturasi budaya Hindu, Jawa dan Islam yang dapat diidentifikasi dari *physical system*, *spatial system* dan *stylistic system* arsitekturnya. Aspek *physical system* karakter arsitektur masjid memiliki bentuk bangunan yang simetris, memiliki konsep punden berundak dan terdapat pola pengulangan bentuk pada komponen arsitekturnya mempresentasikan akulturasi budaya bangunan Hindu dan Jawa. Aspek *spatial system* menunjukkan adanya pola sumbu ruang, hirarki nilai dan fungsi dalam penataan ruang dalam masjid maupun setingnya yang merupakan akulturasi nilai dalam budaya Hindu, Jawa dan Islam. Aspek *stylistic system* menunjukkan adanya pola ornamentasi dan gapura yang mempresentasikan budaya Hindu dan Jawa dengan nilai dan makna yang beralih pada makna-makna Islami. Secara umum nilai budaya dalam Masjid Pathok Negro mempresentasikan budaya Hindu dan Jawa yang berakulturasi dengan nilai dan budaya Islam.

Referensi

- Adityaningrum, D. Pitana, T., S. Setyaningsih, W. (2020). Arsitektur Jawa Pada Wujud Bentuk Dan Ruang Masjid Agung Surakarta. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, Vol. 17 No. 01. Hlm. 54-60.
- Alnashr, Sofyan, M. (2020). Ornamen Masjid Jami Kajen serta Kontribusinya dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Elementary*, Vol. 6. No. 1.
- Fauzy, B. Arraya, A. (2015). *Dinamika Akulturasi Arsitektur Pada Masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta*. Laporan Penelitian Arsitektur Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.
- Habraken, N. John. (1978). *General Principles A Bout the Way Built Environment Exist*. Massachusetts.
- Hasim, M. (2011). Makna Arsitektur Masjid Pakualaman Dalam Tinjauan Kosmologi Jawa. *Jurnal Analisa*, Vol. 43. No. 02. Hlm. 211-227.
- Hastati, Fauza. (2003). *Karakteristik Arsitektural Bangunan Indis pada Perumahan Pegawai Perusahaan Jawatan Kereta Api Pengok Blok A dan Blok B di Yogyakarta*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Kusumo, E. S. (2015). Bentuk Sinkretisme Islam-Jawa di Masjid Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Mozaik*. Vol. 15. No. 1. Hlm. 1-15.
- Muslimin. (2012). Akulturasi Agama Hindu Hindu di Indonesia. *Jurnal Al-AdYaN*. Vol. 07. No. 02.
- Naomi Veda Pradipta dan Hendrajaya. (2013). *Axis Mundi Pada Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Fakultas Teknik Universitas Indonesia via <http://www.digilib.ui.ac.id/abstrakpdf?id=20348121&lokasi=lokal>.
- Poerwanti Hadi Pratiwi. (2012). *Asimilasi Dan Akulturasi: Sebuah Tinjauan Konsep*. via staffnew.uny.ac.id/upload/132326892/pengabdian/asimilasi-akulturasi.pdf Diakses 23 September 2020.
- Rahadian, dkk. (2018). *Eksistensi Candi: Sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setyowati, E. Hardiman, G. Murtini, T., W. (2017). Akulturasi Budaya pada Bangunan Masjid Gedhe Mataram Yogyakarta. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) I*.
- Siswayanti, N. (2016). Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Sunan Giri. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14. No. 02.
- Supriyadi, B. (2008). Kajian Ornamen Pada Mesjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah. *Jurnal Enclosure*, Vol. 7. No. 2.
- Suryanto. Djunaedi, A. dan Sudaryono. (2015). Aspek Budaya Dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 26. No. 03.
- Zaki, M. (2017). *Kearifan Lokal Pada Wujud Bentuk Dan Ruang Arsitektur Masjid Tradisional Jawa (Studi Kasus Masjid Agung Demak)*. Tesis Magister Arsitektur Universitas Diponegoro.